

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode sejarah dalam rangka mencapai penulisan sejarah yang diinginkan, hal ini disebabkan data-data yang ditemukan adalah data data masa lampau, penggunaan metode sejarah dapat dilakukan terhadap proses kritis ketika menguji sekaligus menganalisis rekaman atau tinggalan dari masa dahulu. (Louis Gottschalk, 2008). Berdasarkan metode sejarah tahap-tahap penelitian secara urut terbagi kepada 4 tahapan, yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Dudung Abdurahman, 2007)

3.1 Heuristik

Heuristik, pada tahap ini penulis mengadakan pencarian dan pengumpulan data yang berkaitan dengan peran H. Siam pada perang Kerinci 1901-1903. Sumber sejarah yang dipakai pada tulisan ini adalah sumber primer (*primary sources*) dan sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber primer yang dimaksud merupakan sumber lisan dan sumber tertulis yang satu masa dengan sebuah peristiwa atau kejadian sejarah, (Dudung Abdurahman, 2007) sedangkan yang dimaksud sumber sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung mengenai suatu peristiwa sejarah ataupun terhadap pelaku sejarah (Daliman, 2012).

Sumber primer yang digunakan penulis adalah sumber tertulis dan non-tulis berupa dokumen, arsip-arsip, koran-koran atau sumber tertulis lainnya, dan juga sumber non tulis seperti gambar-gambar keadaan Kerinci. Sumber-sumber ini penulis dapat melalui kegiatan heuristik dari bank situs dokumen dan gambar dari baik itu milik pemerintah Belanda ataupun yang swasta. Situs-situs yang berhubungan dengan Belanda dan peristiwa di Kerinci didapat dari situs-situs seperti, *Delpher*, *Leiden Digital Collection*, *Geheugen Van Nederland*,

Amsterdam. Wereld Museum dan lain sebagainya, juga buku-buku yang membahas tentang Kerinci pada periode terkait, foto-foto, koran, dan juga tulisan lainnya yang memberikan informasi tentang perang Kerinci 1900-1903.

Berikut beberapa sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: koran; *Sumatra-bode*, no. 185, 11-08-1903. dengan judul *Briven uit Korintji*, yang memberitakan tentang pemberontakan dan proses perang yang terjadi dan dilakukan oleh masyarakat Kerinci. Ada juga dari Koran *Sumatra Bode*, no 115, 18-05-1903, dengan judul *De expeditie tegen Korintji* memberitakan tentang ekspedisi Belanda ke Kerinci serta menggambarkan pemerintahan adat kerinci yang dipimpin oleh Depati. Sama halnya dengan Koran *Weekblad Van Nederlandsch Indie*, dari koran *De Java-Post* no. 09, 17/10/1903, koran ini memuat data dan informasi ekspedisi Belanda ke Kerinci. *Haagsche Courant*, dari Koran *Den Haag* no. 6254, 24/07-1903, Koran ini memberitakan tentang laporan perjalanan dan situasi pemerintahan kolonial Belanda di wilayah Sumatra daerah Kerinci. Dalam Koran *De Locomotief*, no. 194, 21-08-1903, dengan judul *De Korintji-Expeditie* memberitakan tentang jalannya Perang Kerinci tahun 1903 dan juga memberitakan tentang Depati At ur Bumi sebagai kepala adat yang paling terkemuka di seluruh Kerinci. Selanjutnya yaitu Koran *De Locomotief*, no. 194, 21-08-1903, dengan judul *De Korintji-Expeditie* Memberitakan juga tentang ekspedisi Belanda ke Kerinci akan tetapi dikoran ini lebih detail memberitakan tentang bagaimana situasi ketika Belanda menyerang Kerinci.

Sumber sekunder, peneliti melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah dan informasi dari internet. Sumber berupa buku diperoleh peneliti dari koleksi pribadi Depati Atur Bumi Sekarang beberapa buku yang terkait dengan penelitian. Beberapa buku yang penelitian dapatkan adalah “*De Mendapo Hiang in het District Korintji*” karya H.H. Morison. Buku ini menguraikan secara rinci adat istiadat yang berlaku di wilayah Kerinci, khususnya di Mendapo Hiang. Selain itu, Morison juga menyoroti proses pengangkatan seorang pemimpin adat yang

dikenal dengan sebutan Depati, termasuk peran dan kedudukannya dalam struktur sosial masyarakat setempat serta mendalami sistem pemerintahan adat yang berlaku di Kerinci, memberikan wawasan yang dalam tentang hukum dan sistem yang berlaku di Kerinci baik itu hukum adat, ataupun agama, dan juga struktur kekuasaan lokal dalam masyarakat Kerinci. Selanjutnya ada buku yang berjudul Menggali Adat Alam Pusaka Usang di Sakti Alam Kerinci yang di tulis oleh H.A. Rasyid Yakin yang ditulis pada tahun 1986 yang mana didalam buku tersebut menjelaskan bagaimana Kerinci dalam era sebelum masuknya Kolonial Belanda serta perjuangan para Depati mempertahankan adat dan tanah pusaka Kerinci.

Sumber-sumber lokal juga penulis dapat dari lembaga adat yang masih menyimpan tulisan yang disalin langsung dari cerita terdahulu para tetua. Tulisan ini dapat dianggap sebagai sumber primer sebab disalin sebagaimana adanya dari cerita para saksi dan diabadikan dalam tulisan yang menjadi pedoman pengkajian tentang sejarah perang Kerinci 1901-1903.

3.2 Kritik Sumber

Kedua, kritik sumber, yaitu tahap dilakukannya pengujian data yang ditemukan agar mendapat informasi mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) sumber. Pada tahap ini penulis akan melanjutkan dengan melakukan seleksi terhadap data-data yang telah ditemukan pada tahapan heuristik, ada dua kritik yang akan dipakai pada tahap ini, (Helius Sjamsuddin, 2007) Kritik ekstern dilakukan dengan pengujian terhadap validitas atau keaslian sumber yang diperoleh, sedangkan kritik intern juga diterapkan agar bisa menguji reliabilitas atau kredibilitas data sumber yang didapat (Sumargono, 2021).

3.2.1 Kritik Ekstern

Pada langkah ini, peneliti melakukan pemeriksaan sumber dengan mempertimbangkan berbagai elemen fisik dari sumber yang telah ditemukan. Apabila sumbernya berupa dokumen tertulis, maka peneliti harus meninjau hal-hal

seperti jenis kertas yang digunakan, jenis tinta yang dipakai, gaya penulisan, bahasa yang digunakan, struktur kalimat, cara penyampaian, pemilihan kata-kata, tata letak huruf, dan elemen fisik lain yang relevan. Sebab penulis menggunakan mayoritas data daring dalam penulisan tentang peran H. Siam di Kerinci maka kritik sumber yang penulis lakukan kebanyakan pada pemeriksaan dan analisis terhadap metadata dan identitas dokumen atau arsip yang terdapat di situs tempat dokumen tersebut dipublikasikan seperti situs Delpher, Leiden Digital Collection, Troppenmuseum Collection dan situs penyedia dokumen lainnya. Pada tahap ini penulis juga harus melaksanakan langkah kritik eksternal untuk dapat memastikan keaslian sumber yang digunakan dalam penelitian.(Kuntowijoyo, 2013). Keaslian dari semuanya ini dapat diuji dengan menggunakan lima pertanyaan utama berikut:

- a. Langkah awal peneliti adalah menelusuri informasi mengenai waktu pembuatan sumber dengan mengidentifikasi tanggal penyusunan dokumen. Apabila tanggal pasti tidak ditemukan, maka dilakukan perkiraan rentang waktu melalui penentuan batas waktu paling awal dan paling akhir yang memungkinkan. Setelah estimasi waktu diperoleh, tahap berikutnya adalah mencocokkan waktu tersebut dengan isi sumber guna memastikan kesesuaiannya dengan konteks sejarah yang berlaku serta tidak bertentangan dengan fakta historis. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelusuran pada periode sekitar tahun 1901–1903 dengan memanfaatkan baik sumber-sumber kolonial maupun sumber lokal.
- b. Langkah berikutnya yang dilakukan penulis adalah mengidentifikasi tempat serta pihak yang menghasilkan sumber, karena hal tersebut berperan penting dalam menilai keasliannya. Perlu dipahami bahwa lokasi pembuatan sumber tidak selalu sama dengan tempat penyimpanannya saat ini. Misalnya, dokumen yang tersimpan dalam arsip keluarga, kantor bisnis, lembaga pemerintahan, atau perpustakaan

dapat memberikan petunjuk mengenai tingkat kredibilitas dan keotentikan sumber tersebut. Dalam penelitian ini, penulis banyak memperoleh dokumen dari situs daring seperti Delpher, Leiden Digital Collection, serta repositori lain yang dikelola oleh institusi dan pemerintah Belanda.

- c. Siapa yang membuat adalah yang penulis cari berikutnya, sebab hal ini mengimplikasikan perlunya menyelidiki tentang pengarang. Maka, setelah menentukan identitas penulis sebuah dokumen, peneliti berusaha untuk mengenali ciri-ciri pengarang seperti latar belakang, kepribadian, pendidikan, dan faktor-faktor serupa. Walaupun demikian, otentisitas biasanya lebih mudah dibuktikan melalui tulisan tangan, tanda tangan, jenis huruf, atau cap jari. Sementara itu, pengetahuan tentang kepribadian, lingkungan, dan aktivitas sehari-hari dari pengarang menjadi lebih penting untuk analisis internal.
- d. Dibuat dari jenis bahan apa sumber tersebut? Menganalisis bahan atau materi yang umum digunakan pada periode waktu tertentu dapat membantu menunjukkan keaslian sumber. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan untuk menguji keaslian bahan dokumen.

Tahap terakhir yang dilakukan penulis adalah menilai apakah sumber yang digunakan masih berada dalam bentuk aslinya. Pada tahap ini, pengujian terhadap integritas sumber menjadi sangat penting. Kerusakan atau ketidaksempurnaan pada sebagian maupun keseluruhan dokumen dapat terjadi akibat upaya pemalsuan yang disengaja maupun kesalahan dalam proses penyalinan. Oleh karena itu, diperlukan kritik teks sebagaimana yang lazim dilakukan dalam kajian filologi. Perubahan, pengurangan, atau distorsi isi teks sering ditemukan pada dokumen yang telah mengalami proses reproduksi atau penyalinan berulang. Untuk mengatasinya, peneliti perlu membandingkan berbagai versi atau salinan yang tersedia. Melalui perbandingan tersebut, teks asli sering kali dapat direkonstruksi dengan tingkat ketepatan yang tinggi, bahkan mendekati bentuk aslinya. Selain itu,

sejarawan juga perlu menentukan salinan yang paling mendekati kondisi awal sumber, terutama ditinjau dari aspek kronologis waktu pembuatannya. (Dudung Abdurrahman, 2011).

3.2.2 Kritik Intern

Gilbert J. Garraghan menyatakan bahwa kesalahan yang sering terjadi pada saksi umumnya disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, kesalahan muncul ketika seseorang mencoba menjelaskan, menginterpretasikan, atau menarik kesimpulan dari suatu sumber informasi; upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang sebenarnya dapat dengan mudah menimbulkan kekeliruan. Kedua, kesalahan dapat terjadi pada sumber resmi, yang timbul akibat kesengajaan dalam kesaksian yang sebelumnya dianggap kredibel, rincian yang tidak dapat diandalkan, atau ketidakmampuan saksi untuk memberikan keterangan secara jujur, akurat, dan hati-hati (Garraghan, 1995). Untuk mengatasi berbagai faktor penyebab kesalahan tersebut, kredibilitas sumber sebaiknya diuji dengan meneliti proses-proses yang terkandung dalam kesaksian itu sendiri. Oleh karena itu, analisis kritis digunakan sebagai alat untuk mengawasi dan mengevaluasi proses-proses ini, sekaligus mendeteksi potensi kesalahan yang mungkin muncul.

Penyebab tidak sah dan ketidakakuratan isi sumber memang cukup kompleks. Selain kesalahan-kesalahan di atas, hal ini juga bisa disebabkan oleh sudut pandang emosional, ilusi dan halusinasi, pembentukan kembali realitas dalam reproduksi dan komunikasi, serta ketidakakuratan yang sering terjadi dalam catatan sejarah. Dalam kerangka ini, kritik intern dapat dijelaskan dengan berbagai jenis sumber sejarah yaitu Dalam penelitian sejarah, berbagai jenis sumber memiliki potensi penyimpangan yang berbeda dan perlu dianalisis secara kritis. Dalam biografi, misalnya, peneliti mungkin menemukan distorsi fakta karena simpati penulis terhadap subjek, sehingga kehebatan tokoh sering dilebih-lebihkan, sementara kelemahan atau kekurangannya cenderung diremehkan. Penulis biografi juga kerap menarik kesimpulan secara bebas, sehingga teknik psikoanalitik dapat

membantu menafsirkan karakter tokoh sejarah secara lebih objektif. Pada sumber memori, kesalahan dapat muncul karena cakupan kenangan yang luas, sehingga perjalanan waktu kadang dinilai tidak tepat. Peneliti dapat menelaah jurnal, buku harian, memorandum, dan dokumen sejenis dari periode yang sama untuk memverifikasi kebenaran, serta menilai pengaruh bias pribadi penulis terhadap isi memori. Hal serupa berlaku pada catatan harian, jurnal, dan surat, di mana subjektivitas penulis lebih dominan; oleh karena itu, tingkat keandalan informasi harus dievaluasi berdasarkan kemampuan penulis dalam menyampaikan fakta secara akurat, kejujuran, dan kecakapan naratifnya.

Surat kabar juga memerlukan kewaspadaan karena deskripsi berita kadang tidak sesuai kenyataan, editorial biasanya mencerminkan opini lokal atau regional, dan banyak detail yang harus dipertanyakan meski secara keseluruhan dapat menjadi sumber informasi berharga. Sementara itu, prasasti juga perlu diperiksa secara kritis karena kemungkinan menyertakan tanggal atau pernyataan yang keliru terkait peristiwa tertentu, baik karena motif patriotik maupun bentuk pemujaan, sehingga nilai pembuktiannya harus diverifikasi dengan seksama.

3.3 Interpretasi

Pada tahap interpretasi data, setelah data berhasil dikumpulkan, analisis dilakukan secara teliti untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antar data. Data tersebut kemudian disusun secara sistematis dan dianalisis dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap keterkaitan di antara berbagai informasi. Hasil analisis selanjutnya diklasifikasikan secara hati-hati sesuai dengan jenis objek penelitian yang menjadi fokus. Pendekatan ini bertujuan untuk menelaah dan memahami implikasi data serta memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan mencerminkan pemahaman yang komprehensif terhadap konteks dan fenomena yang diteliti (Daliman, 2012).

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan juga dilakukan sintesis yakni merangkai, menyusun, dan atau menghubungkan data berasal dari informasi yang

telah di dapat, pada tahapan ini dihasilkan data atas penafsiran peneliti tentang keterlibatan ulama dalam perang Kerinci, sebab tahap interpretasi pada metode sejarah adalah tahap dimana penafsiran terhadap data dan rekonstruksi masa lalu dari data yang telah selesai diproses pada kritik sumber baik pada bagian ekstern ataupun intern (Daliman, 2012).

3.4 Historiografi

Historiografi dapat disepakati sebagai sebuah jenis penulisan sejarah yang mengalami proses penelitian setelah melalui tiga tahap signifikan sebelum mencapai tingkat yang memungkinkan penyusunan karya tulis sejarah ini. Dengan melibatkan metodologi sebelumnya, peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis data dengan cermat sebelum mengembangkan suatu narasi sejarah yang bersifat ilmiah. Dalam hal ini adalah penulisan dan penerapan historiografi terhadap karya ilmiah dari penulis yang mengangkat tentang Ulama dan peperangan di Kerinci dalam pembahasan mengenai Gerakan Sosial di Kerinci, khususnya Perjuangan yang dilakukan para ulama dalam Perang Kerinci pada periode 1901-1903. Karya tersebut merupakan produk dari dedikasi penulis dalam menjalani seluruh proses metodologis yang terstruktur baik dalam analisa, kritik, dan interpretasi, yang melibatkan tahapan penelitian yang penulis lakukan secara cermat dan terperinci sebelum merinci peristiwa sejarah tersebut dibentuk ke dalam suatu narasi dalam kajian sejarah atau historiografi.

Pada tahap Historiografi dapat disimpulkan sebagai tahapan terakhir bagi penulis, sebab pada tahapan ini penulis menghasilkan kajian dan gambaran tentang tema terkait, sesuai dengan bentuk penulisan sejarah. Hal ini sejalan dengan capaian atau tujuan dari tahap metodologi sejarah historiografi atau penulisan sejarah yang telah tuliskan yaitu dapat memberikan gambaran tentang proses pembuatan atau tahapan penelitian yang dilalui mulai dari permulaan hingga tahap akhir (penarikan kesimpulan) (Dzzudung Abdurrahman, 2011).